

SKRIPSI

**ANALISIS KERJA SAMA INDONESIA DENGAN PERUSAHAAN
FARMASI MULTINASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19 : STUDI
KASUS SINOVAC BIOTECH DAN ASTRAZENECA**

Disusun dan diajukan oleh :

AL FITRAH ARYSUCI

E0161181327



**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS KERJA SAMA INDONESIA DENGAN PERUSAHAAN FARMASI MULTINASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS SINOVAC BIOTECH DAN ASTRAZENECA

N A M A : AL FITRAH ARYSUCI

N I M : E061181327

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 29 Maret 2022



Mengetahui :

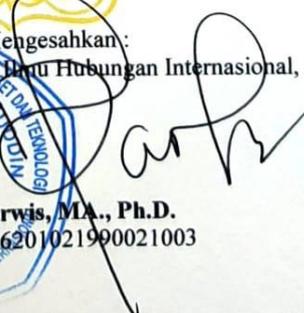
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002


Aswin Baharuddin, S.IP, MA
NIP. 19198607032014041002

Mengesahkan:
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,


H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS KERJA SAMA INDONESIA DENGAN PERUSAHAAN FARMASI MULTINASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS SINOVAC BIOTECH DAN ASTRAZENECA

N A M A : AL FITRAH ARYSUCI

N I M : E061181327

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 8 Maret 2022.



Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec

2. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Fitrah Arysuci
NIM : E061181327
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Karya Tulis Ilmiah

Menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Referensi untuk semua kutipan langsung maupun tidak langsung sudah dicantumkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 15 April 2022



Al Fitrah Arysuci

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) dengan judul **“Analisis Kerja Sama Indonesia dengan Perusahaan Farmasi Multinasional di Masa Pandemi COVID-19 : Studi Kasus Sinovac Biotech dan Astrazeneca”** sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, serta berbagai kendala yang dialami penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik serta saran yang membangun dari para pembaca tentunya sangat diperlukan agar kedepannya penulis dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik. Skripsi ini disusun dengan baik berkat bantuan dari banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada Penulis. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada keluarga besar, khususnya kedua Orang Tua saya, serta saudara-saudara saya yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan juga doa yang membantu kelancaran penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., beserta jajarannya.
2. Kepala Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan seluruh staf fakultas.

3. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak H. Darwis, MA, Ph.D.
4. Bapak Ishaq Rahman S.IP, M.Si selaku dosen Pembimbing I dan Kak Aswin Baharuddin S.IP, MA selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional dan juga seluruh Staff Departemen Ilmu Hubungan Internasional.
6. Mohammad Owais yang senantiasa memberikan semangat, doa dan juga motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Raisa Ahdia, Nurul Paradillah, Rezky Amelia Rustam, dan Elsa Mardani yang menjadi teman seperjuangan selama masa kuliah dan senantiasa memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Shafwan Mufadhal yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Azisah Padriani, Hasri Ainun Eka, Adinda Erwita, dan Novbritania Putri yang selalu memberikan banyak dukungan.
10. Teman-teman yang banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini dari tahapan awal hingga akhir seperti Asria Yunisa, Luthfania Andriani, dan seluruh teman-teman Reforma, teman-teman pengurus PRISMA, serta juga teman-teman lainnya yang selalu memberikan dukungan.

Penulis mengucapkan permohonan maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Semoga kedepannya penulis dapat tetap berkontribusi dan

menghasilkan penelitian yang lebih baik dari sebelumnya. Akhir kata penulis kembali mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Al Fitrah Arsyuci


Penulis

ABSTRAKSI

Al Fitrah Arysuci, (E061181327), “Analisis Kerja Sama Indonesia dengan Perusahaan Farmasi Multinasional di Masa Pandemi COVID-19 : Studi Kasus Sinovac Biotech dan Astrazeneca”, dibawah bimbingan **Ishaq Rahman S.IP.,M.Si** selaku pembimbing I, dan **Aswin Baharuddin S.IP.,MA** selaku pembimbing II pada departemen ilmu hubungan internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kerja sama vaksin antara Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional Sinovac Biotech dan AstraZeneca melalui konsep diplomasi kesehatan global dan kerja sama internasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran *home government* dalam mendorong implementasi kerja sama vaksin perusahaan farmasi multinasional dengan Indonesia melalui konsep *multinational corporation*. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah Pustaka yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan pernyataan tokoh resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi vaksin Indonesia dalam upaya pemenuhan stok vaksin COVID-19 di masa pandemi dilakukan melalui kerja sama dengan perusahaan pengembang vaksin yaitu Sinovac Biotech dan AstraZeneca. Adapun dalam penelitian ini menunjukkan kerja sama vaksin yang dilakukan oleh Indonesia dan perusahaan pengembang vaksin di tahun 2020-2021 ialah berupa kerja sama dalam hal uji klinis vaksin, perjanjian pengadaan *bulk vaccine*, hingga penandatanganan *Advance Purchase Agreement*. Bentuk-bentuk kerja sama ini dapat dikategorikan sebagai wujud praktik diplomasi kesehatan global Indonesia melalui pendekatan bilateral terhadap pengembang vaksin COVID-19. Dalam mendorong implementasi kerja sama tersebut, Penulis menemukan bahwa pemerintah negara asal perusahaan farmasi berperan penting dalam perwujudan kerja sama kedua pihak.

Kata Kunci : Kerja Sama Vaksin, Diplomasi Kesehatan Global, Indonesia, Perusahaan Farmasi Multinasional

ABSTRACT

Al Fitrah Arysuci, (E061181327), “Analysis of Indonesia's Cooperation with Multinational Pharmaceutical Companies during the COVID-19 Pandemic: Case Study of Sinovac Biotech and Astrazeneca”, under the guidance of Ishaq Rahman S.IP.,M.Si as the first advisor, and Aswin Baharuddin S.IP.,MA as the second advisor at Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The purpose of the study is to determine vaccine cooperation between Indonesia and multinational pharmaceutical companies Sinovac Biotech and AstraZeneca through the concept of global health diplomacy and international cooperation. In addition, this study also aims to determine the role of the home government in encouraging the implementation of vaccine cooperation between multinational pharmaceutical companies and Indonesia through the multinational corporation concept. The research method used in this thesis is a descriptive method, with data collection techniques in the form of literature review from various literature such as books, journals, documents, articles, and official and recognized statements, as well as reports related to this research.

The results of this study indicate that Indonesia's vaccine diplomacy strategy is an effort to fulfill the COVID-19 vaccine stock during the pandemic is carried out in collaboration with vaccine development companies, Sinovac Biotech and AstraZeneca. As for this study, it shows that vaccine cooperation carried out by Indonesia and vaccine development companies in 2020-2021 is in the form of cooperation in vaccine clinical trials, bulk vaccine procurement agreements, and the signing of the Advance Purchase Agreement. This form of cooperation can be categorized as a form of Indonesia's global health diplomacy practice through a bilateral approach to COVID-19 vaccine developers. In encouraging the implementation of this cooperation, the author finds that the government of the country of origin of the pharmaceutical company plays an important role in realizing the cooperation of the two parties.

Keywords: Vaccine Cooperation, Global Health Diplomacy, Indonesia, Multinational Pharmaceutical Companies

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAKSI..... | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR GRAFIK | xiv |
| DAFTAR BAGAN..... | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 8 |
| 1. Konsep Diplomasi Kesehatan Global..... | 9 |
| 2. Konsep Kerja Sama Internasional | 11 |
| 3. Konsep <i>Multinational Corporation</i> | 13 |
| E. Metode Penelitian | 15 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 17 |
| A. Diplomasi Kesehatan Global | 17 |
| B. Kerja Sama Internasional dalam Penanganan Pandemi | 22 |
| C. Peran <i>Multinational Corporation</i> dalam Penyediaan Vaksin | 27 |
| BAB III. GAMBARAN UMUM..... | 34 |
| A. Pandemi Global COVID-19 | 34 |
| 1. Perkembangan Kasus COVID-19..... | 36 |
| 2. Respon Pemerintah terhadap Pandemi COVID-19 | 41 |
| 3. Dampak Pandemi COVID-19..... | 52 |
| B. Profil Perusahaan Farmasi Multinasional..... | 55 |
| 1. Sinovac Biotech Ltd. | 56 |
| 2. AstraZeneca..... | 59 |
| BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 63 |
| A. Perbandingan Kerja Sama Vaksin Indonesia – Perusahaan Farmasi Multinasional | 63 |
| 1. Kerja Sama Indonesia – Sinovac Biotech Ltd..... | 63 |
| 2. Kerja Sama Indonesia – AstraZeneca..... | 78 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Perbandingan Kerja Sama Vaksin Indonesia dan Perusahaan Farmasi Multinasional | 84 |
| B. Peran <i>Home Government</i> dalam Mendorong Implementasi Kerja Sama Vaksin Indonesia dan Perusahaan Farmasi Multinasional | 86 |
| 1. Peran Tiongkok dalam Mendorong Implementasi Kerja Sama Vaksin Indonesia dan Sinovac Biotech..... | 86 |
| 2. Peran Inggris dalam Mendorong Implementasi Kerja Sama Vaksin Indonesia dan AstraZeneca..... | 90 |
| BAB V. PENUTUP..... | 94 |
| A. Kesimpulan..... | 94 |
| B. Saran | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Perkembangan dan Respon COVID-19 di Tingkat Global dan Nasional | 51 |
| Tabel 2. Profil Perusahaan Sinovac Biotech Ltd..... | 57 |
| Tabel 3. Ringkasan Uji Klinis Vaksin CoronaVac..... | 69 |
| Tabel 4. Rencana Pengadaan Vaksin COVID-19..... | 76 |
| Tabel 5. Bentuk Kerja Sama Vaksin Indonesia dengan Perusahaan Farmasi Multinasional | 84 |
| Tabel 6. Matriks Perbandingan Kerja Sama Vaksin | 85 |
| Tabel 7. Ringkasan Peran Home Government dalam Mendorong Kerja Sama Vaksin indonesia dengan Perusahaan Farmasi Multinasional | 92 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. ACT-Accelerator Pillar co-conveners and leads | 43 |
| Gambar 2. Peta Sebaran Penggunaan Vaksin Tiongkok di Dunia | 64 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|--|----|
| Grafik 1. Perkembangan Kasus COVID-19 di Berbagai Benua di Dunia..... | 37 |
| Grafik 2. Perkembangan Kasus COVID-19 di Indonesia..... | 39 |
| Grafik 3. Data Provinsi Kasus COVID-19..... | 40 |
| Grafik 4. Cakupan Vaksinasi COVID-19 Dosis 1 dan 2 di Indonesia..... | 50 |
| Grafik 5. Penyerapan Produk Vaksin di Indonesia..... | 56 |
| Grafik 6. Data Suplai Vaksin di Indonesia | 77 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 1 Alur Pemikiran | 8 |
| Bagan 2. Sejarah Merger Perusahaan AstraZeneca..... | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika hubungan internasional saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan sebagai pengaruh dari kuatnya arus globalisasi. Salah satunya ialah mendorong perubahan pada tatanan dunia internasional dengan munculnya ancaman dan tantangan baru, serta mendorong keterlibatan berbagai aktor dalam pelaksanaannya. Sebelumnya, konsep keamanan hanya terbatas pada isu-isu yang melibatkan negara dalam konteks perang dan militer atau yang lebih dikenal dengan istilah keamanan tradisional. Namun, saat ini ancaman keamanan bukan hanya terpaku pada ancaman militeristik ataupun negara sebagai aktor utama saja, melainkan adanya pelibatan berbagai aktor-aktor non-negara seperti *Multinational Corporations* (MNCs), *Intergovernmental Organizations* (IGO), *Non-governmental Organizations* (NGO), *Civil Society*, kelompok teroris, hingga individu (Sagena, 2013) dalam isu-isu keamanan non-tradisional yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek seperti isu keamanan manusia, keamanan lingkungan, keamanan ekonomi, keamanan pangan, hingga isu pandemi yang terkait dengan keamanan kesehatan global.

Isu pandemi atau wabah penyakit menjadi ancaman keamanan global yang sudah ada sejak perang dingin berlangsung. Sebelum merebaknya virus COVID-19 sebagai ancaman kesehatan global saat ini, wabah penyakit seperti SARS, MERS, Flu Spanyol, Ebola, Flu Burung, HIV/AIDS, dan lain sebagainya menjadi ancaman global yang berpengaruh terhadap stabilitas negara. Pandemi COVID-19

merupakan fenomena yang menjangkit seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, bukan hanya menjangkit pada aspek kesehatan semata, melainkan berbagai aspek kehidupan dari segi ekonomi, pendidikan, politik, lingkungan, dan lain sebagainya. Wabah virus Corona atau SARS-CoV-2 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan dan Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir 2019 hingga awal tahun 2020. Transmisi awal penyebaran virus ini pertama kali didapati di pasar yang berada di Kota Wuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO (2020b) menunjukkan bahwa pasar ini berperan dalam amplikasi awal terjadinya wabah. Akibatnya, pasar yang menjual hasil laut, ternak, dan hewan liar ini pun ditutup pada awal Januari 2020.

Di Indonesia sendiri, sejak penyebaran virus pertama kali ditemukan pada Maret 2020, persentase penyebaran virus COVID-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah sebagai proses mitigasi terjadinya pandemi secara meluas. Namun nyatanya upaya mitigasi yang dilakukan belum mampu menahan penyebaran virus yang sangat masif ini. Dilansir dari situs Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) per 2020 populasi penduduk di Indonesia berjumlah sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam meminimalisir penyebaran kasus virus COVID-19.

Sebagai respon atas merebaknya pandemi ini, tentu saja pemerintah adalah aktor kunci yang memegang kendali penuh dalam merumuskan kebijakan yang tepat sebagai langkah dalam mitigasi dan penanganan wabah virus COVID-19. Prioritas politik luar negeri Indonesia di masa pandemi COVID-19 mengalami perubahan atau yang dikenal dengan istilah *refocusing*. Dalam pernyataan pers

tahunan Menteri Luar Negeri Indonesia (2021), politik luar negeri dan diplomasi Indonesia akan berfokus pada lima prioritas yaitu membangun kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional atau jaminan kesehatan nasional; mendukung pemulihan ekonomi dan pembangunan hijau dan berkelanjutan; penguatan sistem perlindungan warga negara Indonesia; serta terus berkontribusi dalam memajukan berbagai isu di kawasan dan dunia; dan melindungi kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI dengan dua fokus utama, yaitu mengintensifkan perundingan perbatasan darat dan laut serta memperkuat upaya perlindungan keutuhan dan kedaulatan Indonesia.

Di era globalisasi saat ini, persoalan kesehatan tidak hanya bisa diselesaikan di sektor kesehatan semata. Beberapa masalah kesehatan dapat diselesaikan melalui praktik politik luar negeri seperti negosiasi antar berbagai *stakeholder* terkait yang melingkupi sektor politik, ekonomi, dan sosial. *Stakeholder* yang dimaksud merupakan aktor dalam hubungan internasional baik itu negara (*state actors*) maupun aktor selain negara (*non-state actors*) yang terdiri atas organisasi internasional, NGO, MNC, media, hingga individu. Diplomasi kesehatan bertujuan untuk menciptakan kesehatan global yang lebih baik, kesetaraan, hubungan yang baik antar negara, serta komitmen untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesehatan di tingkat nasional dan global (Kirkbusch and Kokeny, 2013, p. 159).

Fokus yang sangat penting bagi Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19 saat ini ialah dengan membangun kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional. Upaya pemerintah dalam mencapai kepentingan nasionalnya adalah salah satunya dengan menjalin kerja sama internasional yang bertujuan untuk

memastikan sumber daya kesehatan serta akses terhadap obat-obatan dan alat kesehatan dapat terpenuhi (Firdaus, 2020, p. 169). Kerja sama internasional yang dilakukan pun meliputi kerja sama bilateral dan multilateral antar berbagai negara yang melibatkan berbagai aktor melalui diplomasi kesehatan.

Menurut Wangke (2021, p. 8), salah satu isu yang dapat mencirikan apa itu kesehatan global (*global health*) ialah pandemi sebagai sebuah masalah kesehatan yang mampu melampaui batas negara sehingga diperlukan kerja sama internasional untuk menanggulangnya. Persoalan kesehatan bukan lagi menjadi persoalan nasional, namun seiring perkembangannya isu kesehatan berkembang dan menjadi fokus kajian dalam kerja sama internasional.

Setiap negara memiliki hak atas akses yang sama terhadap kesehatan, khususnya obat-obatan. Di masa pandemi saat ini, salah satu bentuk diplomasi kesehatan yang dijalankan oleh Indonesia adalah diplomasi vaksin. Diplomasi vaksin diperlukan agar kepentingan nasional Indonesia dapat tercapai mengingat bahwa ketatnya persaingan global terhadap akses vaksin. Indonesia menganggap bahwa vaksin merupakan barang publik global (*global public goods*) sehingga semua negara berhak untuk memiliki akses yang sama terhadap vaksin yang aman dengan harga terjangkau (Wangke, 2021, pp. 9–10).

Diplomasi vaksin dalam penanganan pandemi COVID-19 ini lah yang kemudian menarik untuk dibahas lebih lanjut. Salah satu bentuk implementasi diplomasi vaksin ini ialah melalui penandatanganan bentuk kerja sama vaksin antara berbagai *stakeholder* yang dalam hal ini ialah *multinational corporations* (MNC) yang bergerak di bidang vaksin dan obat-obatan sebagai bentuk

perpanjangan tangan negara. Sinovac Biotech dan Astrazeneca merupakan dua diantara banyaknya MNC yang bergerak di bidang farmasi yang menjalin kerja sama dengan Indonesia.

Sinovac Biotech Ltd. (2021) adalah perusahaan biofarmasi yang berbasis di Tiongkok yang berfokus pada penelitian, pengembangan, pembuatan, dan komersialisasi vaksin yang melindungi dari penyakit menular pada manusia. produk Sinovac meliputi vaksin Coronavac (COVID-19), enterovirus71 (EV71), hepatitis A dan B, influenza musiman, polisakarida pneumokokus 23-Valent (“PPV”), pandemi influenza H5N1 (flu burung), influenza H1N1 (flu babi), varicella dan gondok. Penggunaan vaksin Coronavac yang dibuat oleh Sinovac telah divalidasi oleh WHO (2021c) di bawah penilaian *WHO’s Strategic Advisory Group of Experts on Immunization* (SAGE) tentang penggunaan vaksin untuk penggunaan darurat dan memberikan jaminan kepada negara, penyandang dana, lembaga pengadaan, dan masyarakat bahwa vaksin Coronavac telah memenuhi standar internasional untuk keamanan, efektivitas, dan pembuatan.

Berbeda halnya Sinovac Biotech yang berbasis di Tiongkok, Astrazeneca (2021) adalah perusahaan biofarmasi global yang telah beroperasi dilebih dari 100 negara dan berbasis di Cambridge, Inggris. Perusahaan ini berfokus pada penemuan, pengembangan, dan komersialisasi obat, terutama untuk pengobatan penyakit di tiga bidang terapi - Onkologi, Kardiovaskular, Ginjal & Metabolisme, dan Pernapasan & Imunologi. Vaksin COVID-19 buatan Astrazeneca telah mendapatkan persetujuan pemasaran bersyarat atau penggunaan darurat di lebih dari 50 negara di enam benua termasuk Indonesia.

Tulisan ini menggunakan kasus kerja sama vaksin antara Indonesia dan MNC yaitu Sinovac Biotech yang berasal dari Tiongkok dan AstraZeneca yang merupakan perusahaan asal Inggris yang dilakukan dengan berbagai bentuk pendekatan kerja sama yaitu bilateral dan multilateral. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk membuka diskusi mengenai perbandingan kerja sama Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional di balik penanganan isu pandemi COVID-19, serta peran *home government* atau pemerintah asal perusahaan farmasi multinasional yang dalam hal ini ialah pemerintah Tiongkok dan Inggris dalam mendorong implementasi kerja sama vaksin COVID-19.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada perbandingan kerja sama vaksin yang dilakukan oleh perusahaan farmasi multinasional dan Indonesia dalam kerja sama program penanganan virus COVID-19 di Indonesia. Dalam Penulisan skripsi ini, Penulis hanya memfokuskan terhadap kerja sama vaksin yang dilakukan oleh industri farmasi yaitu Sinovac Biotech dan AstraZeneca dengan Indonesia. Berdasarkan pemaparan tersebut, Penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah perbandingan kerja sama vaksin Indonesia-Sinovac Biotech dan Indonesia-Astrazeneca dalam program penanganan virus COVID-19 di Indonesia?
2. Bagaimanakah peran *home government* dalam mendorong implementasi kerja sama vaksin Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

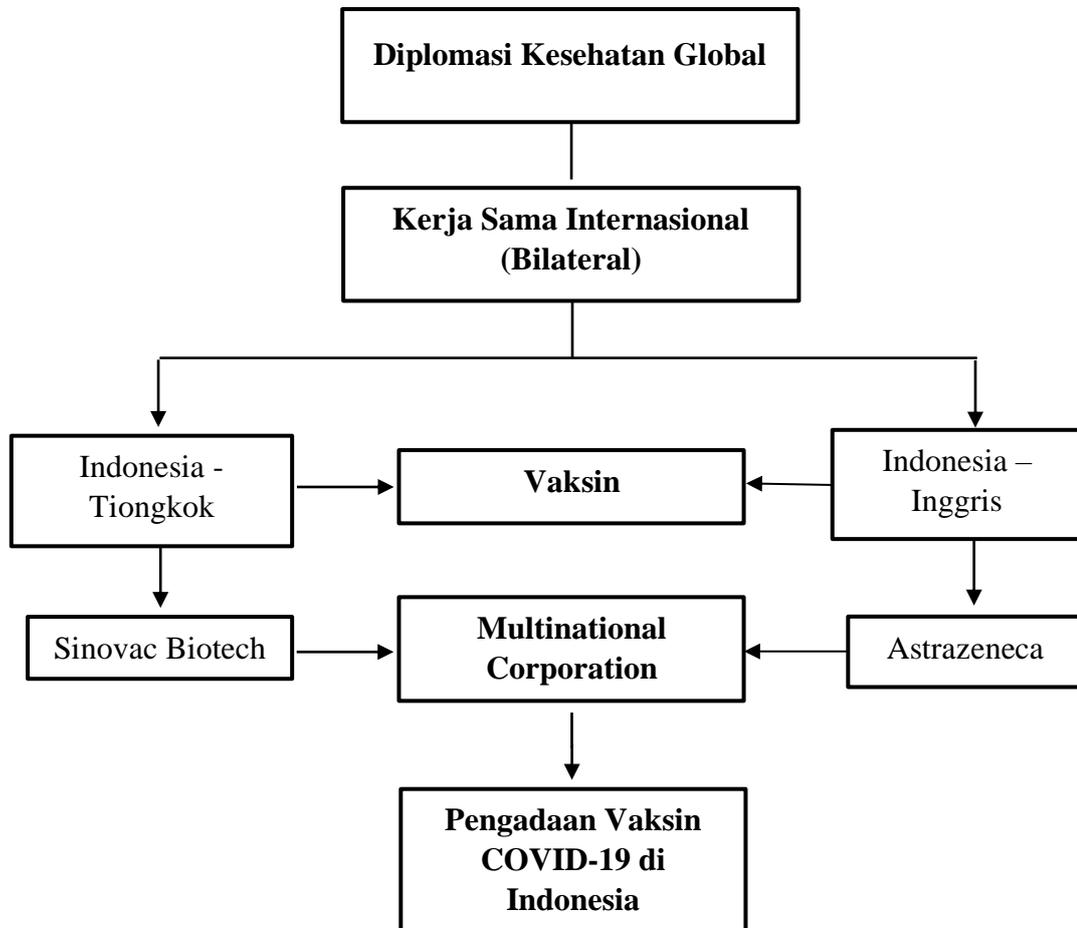
Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbandingan kerja sama vaksin yang dilakukan oleh perusahaan farmasi multinasional dan Indonesia dalam program penanganan virus COVID-19 di Indonesia.
2. Untuk memahami peran *home government* dalam mendorong implementasi kerja sama vaksin Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional.

Berdasarkan uraian tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu hubungan internasional, khususnya terkait kajian Diplomasi Kesehatan Global, Kerjasama Internasional, dan *Multinational Corporations*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan kajian para mahasiswa, khususnya studi Hubungan Internasional serta pemerhati masalah-masalah internasional.

D. Kerangka Konseptual



Bagan 1. Alur Pemikiran
Sumber : Diolah oleh Penulis

Dalam Penulisan skripsi ini, Penulis menggunakan konsep penelitian yaitu Diplomasi Kesehatan Global yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi Indonesia melalui kerja sama vaksin Indonesia dengan *multinational pharmaceutical companies* dalam memenuhi akses terhadap vaksin ditengah krisis pandemi yang dianalisis berdasarkan perspektif diplomasi, utamanya diplomasi vaksin. Kemudian, diplomasi kesehatan global ini berperan sebagai katalis dalam terwujudnya kerja sama internasional. Oleh karena itu konsep selanjutnya yang

akan menjadi konsep pendukung dalam penelitian ini ialah kerja sama internasional khususnya dalam penanganan pandemi. Konsep ini menjelaskan bahwa pada dasarnya agenda utama yang mendorong terjalannya kerja sama bukan hanya terkait dengan masalah keamanan dan militer, melainkan kesehatan sekalipun. Kerja sama internasional dalam penanganan pandemi telah ada sejak abad ke-13 sejak terjadinya wabah di wilayah Eropa pada 1347-1352. Sehingga, konsep ini akan secara eksplisit menggambarkan bentuk-bentuk kerja sama antara Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional di masa pandemi COVID-19.

Konsep selanjutnya ialah konsep *Multinational Corporations* (MNC). Eksistensi MNC sebagai *non-state actors* dalam hubungan internasional memiliki peran penting dan strategis dalam mencapai sebuah kepentingan. Konsep *Multinational Corporations* (MNC) ini akan menyoroti perusahaan multinasional yang berfokus terhadap pengadaan vaksin. Poin pertama yang akan menjadi fokus Penulis ialah menganalisis peran perusahaan farmasi multinasional ini dalam pengadaan vaksin COVID-19. Kemudian, poin kedua ialah konsep ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara *home government* dengan aktifitas perusahaan farmasi multinasional yang dalam hal ini ialah Sinovac-Biotech dan AstraZeneca. Berikut uraian dan relevansi konsep yang dimuat dalam penelitian ini.

1. Konsep Diplomasi Kesehatan Global

Dalam studi hubungan internasional, isu kesehatan merupakan kajian *low politic* yang awalnya dianggap sebagai permasalahan di tingkat lokal dan nasional. Namun, seiring perkembangan waktu, nyatanya isu kesehatan mampu menjadi isu yang melampaui lintas batas negara yang sangat berdampak bagi stabilitas ekonomi

dan politik global. Pada dasarnya terdapat dua istilah yang sering digunakan dalam memaknai isu kesehatan yang melewati batas negara yaitu kesehatan global dan kesehatan internasional (Koplan *et al.*, 2009). Perbedaan utama keduanya terletak pada jangkauan geografis, level kerja sama, target individu atau populasi, akses kesehatan, dan rentang disiplin ilmu.

Menurut Koplan *et al.* dalam Laksono *et al.* (2018), dari sisi jangkauan geografis, kesehatan global merujuk pada isu-isu kesehatan yang dapat melampaui batas nasional, sedangkan kesehatan internasional akan berfokus pada isu-isu kesehatan di negara lain khususnya negara berkembang. Dari sisi level kerja sama, istilah kesehatan global akan merujuk pada kerja sama global, sedangkan istilah kesehatan internasional akan merujuk pada kerja sama bilateral (2018, pp. 7–8). Namun dalam perkembangannya, dalam banyak studi, penggunaan istilah kesehatan global lebih sering menggantikan istilah kesehatan internasional, hal ini dikarenakan penggambaran konsepsi kesehatan internasional dianggap telah bertransformasi menjadi konsep kesehatan global yang cakupannya lebih luas dan kompleks.

Penelitian ini akan berfokus pada pelaksanaan diplomasi vaksin sebagai bagian dari kesehatan global. Vaksin menjadi suatu barang publik global yang berperan penting dalam mewujudkan keberlanjutan dan kesejahteraan manusia di masa krisis pandemi saat ini. Telah banyak penelitian yang membahas tentang penerapan diplomasi vaksin di berbagai negara, utamanya di masa pandemi COVID-19 (Purbantina and Dwi, 2020; Muhaimin, Hidayat and Mulyani, 2021; Wangke, 2021).

Apa yang kemudian menjadi kebaruan dalam penelitian ini ialah penelitian ini akan berfokus kepada manfaat yang diperoleh Indonesia dalam strateginya melakukan kerja sama dengan perusahaan farmasi multinasional yang menggunakan pendekatan diplomasi vaksin oleh Varshney dan Prasanna (2021). Penulis kemudian juga menggunakan definisi diplomasi kesehatan global yang dipelopori oleh Kickbusch *et al.* di dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa diplomasi kesehatan global ialah upaya bersama yang dilakukan oleh suatu negara dalam mengatasi isu kesehatan yang melampaui batas negara yang kemudian melibatkan berbagai aktor dalam proses pengambilan keputusan. Adapun aktor yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hubungan antara negara dan perusahaan farmasi multinasional.

2. Konsep Kerja Sama Internasional

Dalam studi hubungan internasional, kerja sama merupakan instrumen yang sangat penting dalam mencapai sebuah kepentingan. Seiring perkembangannya konsep kerja sama bukan lagi aktivitas yang dilakukan antar individu saja, melainkan terjadi di antara entitas kolektif yang lebih luas, termasuk perusahaan multinasional, organisasi internasional, NGO, kelompok etnis, kelompok teroris dan kejahatan transnasional, hingga bangsa dan negara sekalipun (Dai, Snidal and Sampson, 2010, pp. 3–4).

Berbagai aktor ini bekerja sama untuk mencapai tujuan yang berbeda. Dalam Falahi (2020, p. 4) menyebutkan bahwa tujuan utama suatu negara dalam melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan

nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri. Untuk itu, negara tersebut perlu memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri melalui kerja sama.

Kerjasama internasional menunjuk semua "usaha" yang memungkinkan aktor internasional untuk mencapai tujuan bersama dengan berbagi sumber daya tertentu secara bersama-sama (Siitonen, 1990, pp. 7–8). Kerja sama internasional dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah kerja sama bilateral dan kerja sama multilateral. Kerjasama bilateral mengacu pada hubungan yang melibatkan dua kelompok atau negara. Dengan kerjasama bilateral antara dua kolektivitas lokal dipahami bahwa hubungan yang dibangun antara otoritas masing-masing pihak ditujukan untuk pembangunan bersama dan di mana otoritas eksekutif menjadi protagonis utama dari hubungan tersebut. Jenis hubungan ini berkaitan dengan pemecahan masalah kepentingan nasional (Minca, 2015, p. 239). Menurut Keohane dalam Minca (2015, p. 242) Kerja sama multilateral dapat didefinisikan sebagai “*the practice of coordinating national policies in groups of three or more states*”. Oleh karena itu, kerja sama multilateral berarti melibatkan lebih dari tiga negara ataupun aktor lainnya yang membahas sebuah agenda nasional.

Pada umumnya, aktor-aktor non-negara yang terlibat dalam suatu hubungan luar negeri akan berfokus pada pembahasan suatu isu tertentu seperti isu lingkungan, ekonomi, terorisme, termasuk isu kesehatan. Oleh karena itu, negara dianggap perlu untuk membangun koalisi dan kolaborasi dengan berbagai aktor demi penyelesaian suatu masalah tertentu. Permasalahan kesehatan dewasa ini menjadi fokus tersendiri dalam kontestasi politik global, utamanya dalam persoalan pandemi penyakit.

Telah banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana kerja sama internasional dapat menjadi instrumen dalam penanganan masalah kesehatan di tingkat nasional, regional, maupun global. Adapun kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada batasan dan rumusan masalah yang berfokus pada perbandingan kerja sama vaksin Indonesia dan Perusahaan farmasi asal Tiongkok dan Inggris dalam hal pengadaan vaksin di Indonesia dengan menggunakan pendekatan konsep kerja sama internasional yang dipelopori oleh Manuela Spindler (2013) yang menyatakan bahwa kepentingan nasional mendasari pelaksanaan kerja sama internasional yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kemudian, Penulis juga akan menganalisis tujuan dari kerja sama internasional yang telah dijelaskan oleh Sukarsini Djelantik (2020) dalam hubungan kerja sama antara Indonesia – Sinovac dan Indonesia – AstraZeneca.

3. Konsep *Multinational Corporation*

Perusahaan multinasional atau *Multinational Corporation* (MNC) adalah perusahaan yang mengembangkan diri di pasar internasional dan hadir di berbagai kota atau wilayah penting di hampir seluruh penjuru dunia (Siregar, 2020, p. 2). Awal mula ekspansi perusahaan multinasional dimulai setelah Perang Dunia II yang ditandai dengan ekspansi perusahaan-perusahaan yang berasal dari Amerika Serikat di negara-negara berkembang, yang kemudian diikuti oleh perusahaan-perusahaan asal Inggris dan Jepang (Kartawinata, Wardhana and Syahputra, 2014).

Seiring kuatnya arus globalisasi yang mendorong perkembangan MNC yang beroperasi lintas negara, hal ini mempengaruhi perkembangan dalam kajian ilmu hubungan internasional. Dalam hubungan internasional, MNC dikategorikan

sebagai aktor non negara dan dibahas dibawah grand theory liberalisme khususnya dari segi liberalisme ekonomi. Menurut Adam Smith sebagai pelopor liberalisme dalam Dugis (2016, p. 61) fokus dari perspektif liberalisme yaitu kebebasan, kerjasama, perdamaian dan kemajuan.

Dalam Muldoon (2005, pp. 342–343) menyebutkan bahwa globalisasi membawa pergeseran kekuasaan dalam sistem internasional yang mengubah lanskap politik, ekonomi, dan sosial, serta mengubah peran dan mengubah hubungan antara aktor negara dan non-negara. Pasar ekonomi global memiliki peran penting dalam dunia internasional yang mempengaruhi hubungan antara sektor bisnis, pemerintah, dan masyarakat. Jika sebelumnya lembaga diplomasi hanya perlu mengelola hubungan antar negara, kini menjadi sebuah keharusan untuk mengelola hubungan antar aktor global yang lebih luas melalui diplomasi dan kerja sama.

Terjadinya peningkatan kekuatan dan peran strategis perusahaan multinasional dalam ekonomi global menjadi ciri pergeseran kekuasaan ini. MNC menjadi aktor global yang memiliki tanggung jawab sendiri terhadap berbagai kelompok pemangku kepentingan dan perlu mengembangkan mekanisme representasi mereka sendiri dalam pasar global. Adapun dalam penelitian ini akan berfokus pada industri farmasi multinasional. Dewasa ini industri farmasi adalah industri yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas hidup manusia di seluruh dunia. Karakteristik utama dalam perusahaan farmasi multinasional antara lain penelitian dan pengembangan obat dan vaksin, investasi, uji klinis, serta pendistribusian vaksin. Konsep MNC dalam penelitian ini sendiri juga akan menyoroti hubungan perusahaan dengan pemerintah negara asal perusahaan yang

dalam hal ini ialah Tiongkok dan Inggris dengan menggunakan pendekatan yang dipelopori oleh Xia Han *et al.* (2018).

E. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Secara spesifik, Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Tujuan utama studi pustaka adalah untuk mempelajari ide-ide orang lain serentak juga merangsang ide-ide baru dari topik-topik yang akan diteliti (Martono, 2014). Penulis memilih tipe penelitian kualitatif guna memperoleh hasil penelitian yang maksimum sebab objek penelitian tidak dapat diukur secara spesifik melalui perhitungan angka. Penelitian ini menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris yang disertai dengan argumen yang relevan. Kemudian hasil dari uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis yang akan berujung pada kesimpulan yang sifatnya analitik. Dalam penelitian ini, Penulis akan menggambarkan fakta-fakta bagaimana perbandingan kerja sama vaksin Indonesia-Sinovac dan Indonesia-Astrazeneca dalam program penanganan virus COVID-19 di Indonesia serta peran *home government* dalam mendorong implementasi kerja sama vaksin tersebut.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh dari situs resmi maupun pernyataan pihak otoritas berupa pernyataan tertulis ataupun dalam bentuk rekaman video yang dimuat di website resmi terkait dengan program kerja sama vaksin Indonesia dan pengembang vanksin multinasional. Sedangkan data sekunder diperoleh dari

melalui studi literatur seperti buku, jurnal, artikel terkait topik penelitian, serta dokumentasi program kerja sama vaksin Indonesia di masa pandemi COVID-19.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (library research). Penulis akan menelusuri berbagai literatur seperti buku teks maupun elektronik, jurnal elektronik dan artikel serta website dengan sumber yang terpercaya dan kredible yang kemudian di telaah secara mendetail. Sebagai alat bantu dalam melakukan telaah pustaka, Penulis menggunakan dua aplikasi, yaitu Publish and Perish (POP) dan Mendeley yang digunakan untuk mencari dan memanen metadata, informasi yang memuat artikel ilmiah untuk ditemukan dengan mudah, seperti judul, kata kunci, Penulis, dan lain sebagainya.

Bagian terpenting lainnya dari metode penelitian adalah teknik Analisa data. Teknik analisis data yang digunakan oleh Penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu analisa data yang ditekankan pada data-data non matematis. Analisa ini digunakan dalam segala data yang didapatkan melalui telaah Pustaka. Adapun metode Penulisan yang digunakan dalam Penulisan penelitian ini adalah metode Penulisan deduktif. Dimana pembahasan dimulai dari pemaparan masalah secara umum lalu menganalisis dengan beberapa fakta yang ditemukan sepanjang penelitian, dan kemudian penarikan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diplomasi Kesehatan Global

Isu kesehatan dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi ancaman dan tantangan serius bagi seluruh negara di dunia. Isu kesehatan telah menjadi isu yang krusial dalam kontestasi agenda politik global sejak berakhirnya perang dingin. Beberapa bentuk isu kesehatan yang mendorong respon global ialah isu pandemi atau wabah penyakit. Terjadinya wabah di berbagai negara di dunia seperti wabah hitam pada pertengahan hingga akhir abad ke-14, Kolera pada tahun 1817, Flu Spanyol pada tahun 1918, HIV/AIDS, SARS pada tahun 2003, hingga pandemi COVID-19 saat ini, kemudian mendorong terciptanya suatu disiplin ilmu yang terkhusus membahas persoalan kesehatan lintas dunia atau kesehatan global.

Berangkat dari hal tersebut, menurut Ruckert *et.al* (2021) pada dasarnya untuk menggambarkan hubungan antara kesehatan dan politik global secara teoritis dan konseptual belum memiliki dasar yang kuat. Terlepas dari itu, salah satu konsep yang cukup menggambarkan hubungan kesehatan dan politik luar negeri ialah konsep tentang *Global Health Diplomacy* (GHD). Diplomasi Kesehatan Global ialah gabungan dua konsep yang berasal dari dua disiplin ilmu berbeda yaitu diplomasi dan kesehatan global. Diplomasi menjelaskan tentang interaksi atau negosiasi yang terjadi antar berbagai aktor sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan luar negeri. Sedangkan kesehatan global dalam hal ini merupakan masalah kesehatan yang melampaui batas-batas nasional yang menyebabkan adanya prioritas normatif untuk mencapai kesetaraan kesehatan di seluruh dunia.

Definisi diplomasi kesehatan global telah banyak dijelaskan oleh beberapa ahli. Novotny dan Adams dalam Lee dan Smith (2011) menjelaskan bahwa diplomasi kesehatan global ialah perubahan arah politik yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan global, sekaligus mempertahankan dan memperkuat hubungan luar negeri. Sejalan dengan itu, Kickbusch, Silberschmidt, dan Buss (2007) menekankan bahwa diplomasi kesehatan global sebagai proses negosiasi multi-level yang membentuk dan mengelola kebijakan global untuk kesehatan. Idealnya diplomasi kesehatan global ini bertujuan agar dapat memberikan jaminan kesehatan yang lebih baik untuk masing-masing negara yang terlibat, serta meningkatkan hubungan antar negara dan memperkuat komitmen berbagai aktor untuk bekerja sama demi menjamin kesehatan sebagai bagian dari hak asasi manusia dan barang publik. Katz *et al.* mengklasifikasikan bentuk interaksi yang terjalin dalam diplomasi kesehatan global dalam beberapa kategori (Katz *et al.*, 2011) :

1. **Diplomasi inti** yaitu terkait dengan negosiasi formal diantara negara-negara yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan. Selain negosiasi, diplomasi ini pun berkaitan dengan pengimplementasian suatu kebijakan. Diplomasi inti terbagi atas dua bentuk yaitu perjanjian bilateral dan perjanjian multilateral.
2. **Diplomasi *multistakeholder*** yaitu negosiasi yang bukan hanya melibatkan negara, melainkan ada keterlibatan aktor non-negara, hingga organisasi multilateral yang mengarah pada kesepakatan yang bebas atau tidak mengikat secara hukum seperti penandatanganan nota kesepahaman (MoU).

3. **Diplomasi informal**, yaitu interaksi yang terjadi antara negara, lembaga kesehatan internasional, organisasi non-pemerintah, MNC, hingga sektor publik lainnya. Diplomasi ini dilakukan melalui kemitraan ilmiah *peer-to-peer*, seperti penyandang dana swasta seperti Bill & Melinda Gates Foundation.

Definisi diplomasi kesehatan menurut Kickbusch tentang tujuan dari diplomasi kesehatan global yaitu menjamin akses barang publik kesehatan. Kickbusch *et al.* menegaskan bahwa kerja sama internasional menjadi upaya terbaik bagi setiap negara untuk memenuhi kepentingan nasional termasuk vaksin sebagai barang publik global (2013, pp. 121–122). Merujuk dari definisi tersebut, WHO menjelaskan bahwa barang publik kesehatan yaitu barang atau jasa yang memungkinkan setiap individu mendapatkan kualitas dan kuantitas yang sama terhadap akses kesehatan, termasuk vaksin, karena vaksinasi bermanfaat bagi semua orang dan menjadi salah satu prioritas dalam keamanan kesehatan.

Hotez (2001) menguraikan kerangka konsep diplomasi kesehatan menjadi diplomasi vaksin dan diplomasi sains vaksin. Hotez (2014) menjelaskan bahwa diplomasi vaksin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diplomasi kesehatan global yang berfokus pada penggunaan atau pengiriman vaksin yang dilakukan berbagai aktor global. Varshney dan Prasanna (2021) menguraikan diplomasi vaksin ditujukan untuk penggunaan dan pengiriman vaksin secara global antar negara yang berbeda. Diplomasi vaksin menyoroti pendekatan inovatif dan unik untuk mempromosikan kebijakan luar negeri dan hubungan diplomatik antar negara.

Disisi lain diplomasi sains vaksin mengarah pada pengujian vaksin yang merupakan peluang inovatif untuk mengembangkan vaksin untuk memerangi penyakit, terutama penyakit menular. Baik diplomasi vaksin dan diplomasi sains vaksin keduanya mengarah pada kolaborasi dan kerja sama antara negara, organisasi global, dan aktor lainnya dalam pengambilan kebijakan luar negeri (2021, p. 112). Diplomasi vaksin telah dilakukan sejak vaksin pertama kali ditemukan dalam sejarah modern tahun 1789 di Russia, Turki, Spanyol hingga suku asli Amerika di wilayah Meksiko dan Amerika Serikat mulai diperkenalkan Edward Jenner pada tahun 1800 (Muhaimin, Hidayat and Mulyani, 2021). Muhaimin *et al.* (2021) memaparkan bahwa karakteristik diplomasi vaksin ialah diplomasi baru yang terbuka yang mendorong kerja sama, akomodasi, dan oposisi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhitama (2021) menjabarkan beberapa tujuan “ganda” diplomasi kesehatan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Novotny dan Kickbusch bahwa dalam konsep GHD memiliki dua tujuan yaitu tujuan normatif untuk menciptakan dunia yang lebih sehat dan tujuan politik untuk memajukan kepentingan negara. Penelitian lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Gagnon (2012), dengan berfokus pada penerapan diplomasi kesehatan global yang dilakukan oleh beberapa negara seperti Inggris, Brazil, Swiss, dan Norwegia,

Gagnon menemukan bahwa tujuan utama negara-negara menerapkan diplomasi kesehatan global ialah untuk mencapai kepentingan nasional seperti melindungi keamanan nasional dan internasional dan mencapai kepentingan ekonomi. Begitupun dengan Indonesia, dalam Wangke (2021) menyebutkan bahwa Indonesia mendorong kerja sama dengan berbagai *stakeholder* dalam mengatasi

pandemi demi menjaga kedaulatan dan perekonomian nasional. Argumen berbeda disampaikan Muhaimin *et.al* (2021) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa diplomasi vaksin pada dasarnya bukan hanya semata untuk kepentingan nasional negara, tetapi kepentingan pertanggungjawaban pemerintah dalam melindungi warga negara. Selain itu diplomasi vaksin di era pandemi COVID-19 menurut Muhaimin *et al.* juga menunjukkan adanya sifat anarki sistem internasional dalam pelaksanaannya.

Adapun penelitian ini akan menggunakan konsep dari Novotny dan Kickbusch untuk menjabarkan tujuan Indonesia dalam menjalin kerja sama vaksin dengan aktor non-negara dari perspektif *Global Health Diplomacy*. Pada konteks ini, Penulis akan berfokus pada penerapan diplomasi vaksin dalam menganalisis strategi Indonesia melalui kerja sama vaksin dengan *multinational pharmaceutical companies* dalam memenuhi akses terhadap vaksin ditengah krisis pandemi yang dihadapi.

Penulis kemudian menggunakan definisi diplomasi kesehatan global yang dipelopori oleh Kickbusch *et al.* di dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa diplomasi kesehatan global ialah upaya bersama yang dilakukan oleh suatu negara dalam mengatasi isu kesehatan yang melampaui batas negara yang kemudian melibatkan berbagai aktor dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini utamanya juga akan melihat manfaat yang didapatkan oleh Indonesia dalam pelaksanaan diplomasi vaksin seperti yang dikemukakan dalam Varshney dan Prasanna (2021).

Urgensi penerapan diplomasi vaksin di masa pandemi sangatlah penting, adapun bentuk penerapan diplomasi ialah melalui kerja sama internasional. Diplomasi vaksin dapat menjadi jembatan kerjasama internasional untuk mengatasi krisis kesehatan masyarakat, memperkuat sistem pengadaan vaksin untuk pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Menurut Javed dan Chattu (2020), diplomasi kesehatan global berperan sebagai katalis dalam kerja sama internasional. Oleh karena itu konsep selanjutnya yang akan menjadi konsep pendukung dalam penelitian ini ialah kerja sama internasional dalam penanganan pandemi.

B. Kerja Sama Internasional dalam Penanganan Pandemi

Dewasa ini, globalisasi membawa banyak terjadinya perubahan yang mendorong terciptanya permasalahan global yang meluas seperti perubahan iklim, ketidakstabilan ekonomi, migrasi penduduk, hingga munculnya pandemi penyakit. Hal tersebut yang kemudian mendorong terciptanya agenda kerja sama internasional. Pandemi global COVID-19 adalah isu kontemporer yang telah bertransformasi menjadi tantangan global. Potensi penyebaran virus yang besar di seluruh dunia telah menjadi ancaman bagi seluruh negara dan kemudian mendorong tindakan terkoordinasi oleh pemerintah dan lembaga terkait dalam hal langkah-langkah penanganan *coronavirus*.

Dalam skenario ini, Sato (2010) menegaskan bahwa kerjasama internasional merupakan aspek jangka panjang dari kebijakan luar negeri yang melibatkan peran para aktor non-negara dan lembaga-lembaga sub-nasional yang kemudian dapat terlibat dalam aktifitas hubungan luar negeri termasuk dalam cakupan isu

internasional yang lebih luas seperti isu pandemi. Pengertian kerja sama internasional telah banyak dijelaskan oleh berbagai ahli. Axelrod dan Keohane (1985) menjelaskan kerja sama Internasional sebagai upaya yang dilakukan entitas politik dalam membangun hubungan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama yang saling menguntungkan dalam skala internasional.

Sejalan dengan definisi tersebut, Spindler (2013, p. 153) menyebutkan bahwa kerja sama internasional bersifat *win-win solution* dalam memecahkan masalah politik internasional yang artinya saling menguntungkan. Kerjasama internasional hadir sebagai proses di mana para aktor mengkoordinasikan suatu kebijakan yang sesuai dengan preferensi masing-masing anggota dalam suatu bentuk perjanjian internasional (Mattes and Rodríguez, 2014, pp. 528–531).

Kerja sama internasional telah banyak dijelaskan dengan berbagai pendekatan teori dalam kajian ilmu hubungan internasional. Liberalisme merupakan teori utama yang menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui negosiasi dan mediasi, bukan melalui kekerasan dan perang. Pada dasarnya, kerja sama internasional dalam kaca mata liberal mengakui kedudukan *state actor* dan *non-state actor* dalam tatanan global. Kaum liberal berpendapat bahwasanya setiap individu memiliki kepentingan yang mendorong terjalannya aksi yang bersifat kolaboratif dan kooperatif, baik di tingkat nasional hingga internasional (Rahmansyah, 2017). Kerja sama internasional saat ini bukan hanya dilakukan oleh antar negara secara individual, melainkan melibatkan interkoneksi aktor yang lebih luas.

Perspektif liberalisme memandang bahwa aktor-aktor non-negara memainkan peran yang sangat penting dalam percaturan politik global (Dugis, 2016, p. 66). Nilai-nilai liberal yang menjunjung kerja sama demi perdamaian dunia dalam penelitian ini yang kemudian akan digambarkan melalui wujud kerja sama Indonesia dan *non-state actor* yang dalam hal ini ialah perusahaan farmasi multinasional untuk mencapai perdamaian melalui pemenuhan akses terhadap vaksin COVID-19.

Dalam perspektif liberalisme, hubungan internasional dapat bersifat kooperatif dan menjadi lebih baik dibandingkan yang bersifat konfliktual. Kerja sama mampu mendorong terciptanya kemajuan bagi setiap negara. Negara memiliki banyak kepentingan nasional yang dapat disalurkan melalui kolaborasi dan kerja sama (Simanjuntak, 2016, p. 119). Kolaborasi dan Kerja sama ini dapat berwujud hubungan diplomatik, kerja sama ekonomi dan perdagangan, pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga kolaborasi untuk mengatasi berbagai masalah-masalah global yang dilakukan melalui suatu kesepakatan atau perjanjian secara bilateral ataupun multilateral (Jackson and Sorensen, 2013).

Adapun dalam penelitian ini, Penulis akan berfokus pada kerja sama Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional yang terwujud dalam kerja sama bilateral. Hubungan bilateral merupakan bentuk hubungan timbal balik yang melibatkan dua pihak yang umumnya akan merujuk pada penggambaran suatu hubungan politik, sosial, budaya, ataupun ekonomi antar dua negara. Namun, menurut Rana (2020), saat ini hubungan bilateral bukan lagi hanya sebatas hubungan antar dua negara, melainkan ada keterlibatan aktor non-negara yang lebih luas, yang ia sebut sebagai

“democratization of diplomacy”. Adapun motif yang memengaruhi proses hubungan bilateral ialah untuk memelihara kepentingan nasional, menjaga perdamaian, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pada umumnya, aktor-aktor non-negara yang terlibat dalam suatu hubungan luar negeri akan berfokus pada pembahasan suatu isu tertentu seperti isu lingkungan, ekonomi, terorisme, termasuk isu kesehatan. Oleh karena itu, negara dianggap perlu untuk membangun koalisi dengan berbagai aktor demi penyelesaian suatu masalah tertentu. Dalam penelitian ini, secara eksplisit melihat fenomena kerja sama internasional dalam penanganan pandemi COVID-19.

Kerja sama internasional dalam penanganan penyakit menular telah ada sejak abad ke-13 sejak terjadinya wabah di wilayah Eropa pada 1347-1352 (Tognotti, 2013). Hingga kini, kolaborasi global masih menjadi jalan utama dalam memerangi pandemi akibat infeksi penyakit menular yang mengancam keamanan nasional. Tujuan dari kerja sama internasional dalam menghadapi pandemi menurut Djelantik (2020) ialah (a) untuk mengidentifikasi dan menilai resiko global yang menjadi penyebab utama pandemi; (b) untuk menentukan dan mengevaluasi praktek-praktek mitigasi dan antisipasi global di masa pandemi; (c) memperkirakan perbedaan sumber daya dalam upaya pencegahan, membangun ketahanan, dan manajemen resiko pandemi COVID-19; (d) strategi negara dalam melibatkan berbagai aktor yang relevan di tingkat negara maupun non-negara dalam menangani masalah kesehatan dan ekonomi di masa pandemi COVID-19.

Telah banyak penelitian yang menggunakan konsep kerja sama internasional dalam menganalisis fenomena pandemi global. Studi Hardi Alunaza et.al (2020)

juga membahas hal serupa. Kerja sama internasional menjadi langkah yang tepat bagi negara untuk mengatasi permasalahan COVID-19. Isu utama kerjasama internasional adalah sejauh mana negara dapat menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Studi ini menyoroti bahwa Indonesia dalam pelaksanaan kerja sama internasionalnya menerapkan diplomasi ilmiah dengan membangun hubungan kemitraan antar berbagai *stakeholder* seperti akademisi, peneliti, lembaga internasional seperti *Coalition for Epidemic Preparedness Innovation* (CEPI), serta manufaktur vaksin. Lebih lanjut penelitian yang mendorong upaya kerja sama internasional dalam penanganan pandemi juga banyak memperoleh perhatian para peneliti lainnya (Setiawan, 2020; Kurniawati and Madu, 2021; You, 2021).

Indonesia mendorong kerja sama internasional dengan berbagai aktor termasuk MNC sebagai aktor non negara demi mengatasi persoalan kesehatan yang dihadapi saat ini. Poin utama dari konsep kerja sama dalam penelitian ini akan menjelaskan bahwa kerja sama Indonesia dan perusahaan farmasi dilandasi adanya kepentingan nasional yang mendorong Indonesia untuk bekerja sama dalam penanganan pandemi COVID-19 sebagai ancaman stabilitas negara. Bukan hanya kepentingan, kerja sama juga dilandasi dengan adanya hubungan yang saling menguntungkan.

Dalam kasus Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional, Penulis kemudian menggunakan definisi kerja sama internasional oleh Manuela Spindler yang menyatakan bahwa kepentingan nasional mendasari pelaksanaan kerja sama internasional yang didasarkan atas masalah atau isu tertentu. Dimana, kerja sama ini bersifat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Indonesia mendorong

pelaksanaan kerja sama dengan perusahaan farmasi asal Tiongkok dan Inggris demi pemenuhan stok vaksin nasional dan proses pengembangan vaksin. Begitupun, perusahaan ini hadir sebagai wujud kolaborasi internasional untuk membantu dalam percepatan ketersediaan vaksin COVID-19 demi dapat menekan angka penyebaran virus COVID-19. Kemudian, Penulis juga akan menganalisis tujuan dari kerja sama internasional yang telah dijelaskan oleh Sukarsini Djelantik dalam hubungan kerja sama antara Indonesia – Sinovac dan Indonesia – AstraZeneca.

C. Peran *Multinational Corporation* dalam Penyediaan Vaksin

Dewasa ini, studi ilmu hubungan internasional terus mengalami perkembangan. Salah satunya ditunjukkan oleh hadirnya aktor-aktor baru dalam hubungan internasional. Bukan lagi hanya terpaku pada negara sebagai aktor utama, adanya aktor selain negara atau yang dikenal dengan istilah *non-state actors* pun hadir memainkan peran penting dalam percaturan dunia internasional. *The National Intelligence Council (NIC) of the United States* dalam Saifullah dan Ahmad (2020) mendefinisikan aktor non negara sebagai suatu entitas yang tidak berdaulat, serta memiliki kekuatan dan pengaruh ekonomi, politik, atau sosial di tingkat nasional dan internasional. Saifull dan Ahmad pun menjabarkan kategori dalam aktor-aktor non-negara yang terdiri atas *Non-Governmental Organisations* (NGO), Perusahaan multinasional, *think tanks*, akademisi, media, hingga kelompok kriminal dan terorisme transnasional (2020, p. 40).

Perusahaan multinasional merupakan aktor utama dalam tata perekonomian global yang memiliki mobilitas yang besar dan terorganisir. Globalisasi memengaruhi peran vital perusahaan multinasional dalam tata perekonomian global

dengan menciptakan perpindahan barang dan jasa secara internasional (Pakpahan, 2005). Perusahaan multinasional ialah perusahaan transnasional yang perusahaan induknya berada di suatu negara yang dapat dikategorikan maju, yang kemudian memiliki cabang yang tersebar baik di negara maju ataupun di negara berkembang (Putra, 2014). Steinbockova (2007, pp. 15–16) menyebutkan bahwa yang mencirikan sebuah perusahaan multinasional ialah jika perusahaan mengejar strateginya dan mengintegrasikan kegiatannya melintasi batas negara.

Perusahaan multinasional memainkan peran vital dalam mendorong perkembangan ekonomi banyak negara di dunia khususnya negara-negara berkembang. Adapun dalam penelitian ini akan berfokus pada industri farmasi multinasional. Dewasa ini industri farmasi adalah industri yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas hidup manusia di seluruh dunia, terlebih lagi inovasi yang terus dilakukan oleh industri farmasi dalam mendukung penanganan epidemi dan penyakit kronis. Industri farmasi saat ini merupakan industri yang bergerak secara global dan memainkan peran strategis dalam sistem kesehatan global yang berfokus pada mendiagnosis, menyembuhkan, mengobati, dan mencegah penyakit.

Teramae *et al.* (2020) menegaskan bahwa pada umumnya industri farmasi berfokus pada kegiatan R&D atau penelitian dan pengembangan farmasi, investasi dalam penelitian inovatif, serta pemasaran produk. Teramae *et.al* (2020) menjabarkan karakteristik khusus yang dimiliki oleh industri farmasi dalam melakukan internasionalisasi pasar diantaranya regulasi yang ketat yang dimiliki oleh industri farmasi membuat pemasaran produk berorientasi pada *home markets*.

Dalam proses internasionalisasinya pun, industri farmasi melakukan koordinasi dengan negara tujuannya terkait dengan regulasi yang berlaku di negara tersebut.

Karakteristik lain dari perusahaan farmasi multinasional seperti yang dijelaskan oleh Dombornosky *et.al* (2017), ialah pelaksanaan uji klinis oleh perusahaan farmasi multionasional. Dombornosky *et.al* menemukan bahwa dalam praktik pengalokasian uji klinis, terdapat dua proses utama yang melibatkan induk perusahaan dan anak perusahaan dalam pemilihan negara dan lokasi uji klinis. Pemilihan negara tersebut didasarkan atas faktor-faktor seperti ketersediaan pasien, praktik pengobatan nasional, dan potensi pendistribusian produk.

Dalam hal pengadaan vaksin, perusahaan farmasi juga memainkan peran yang sangat penting. Tidak semua perusahaan farmasi merupakan produsen vaksin. Perusahaan yang terlibat dalam manufaktur vaksin umumnya merupakan jenis perusahaan biofarmasi, dimana memadukan antara industri bioteknologi dan industri farmasi yang melibatkan penelitian, pengembangan, pembuatan, atau penjualan, pemasaran, dan distribusi vaksin (Douglas and Samant, 2018). Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan biofarmasi multinasional Sinovac Biotech dan AstraZeneca yang berperan dalam memproduksi vaksin COVID-19.

Karakteristik utama dari perusahaan farmasi seperti yang dijabarkan oleh Teramae *et.al* (2020) dan Dombornosky *et.al* (2017) akan dijelaskan lebih lanjut oleh Penulis pada bab selanjutnya. Kemudian, dalam melihat peran perusahaan farmasi di masa pandemi ini, maka Penulis menggunakan empat pendekatan yang dijabarkan oleh Emanuel *et al.* (2021) untuk menganalisis wujud implementasi prinsip etika perusahaan farmasi dalam produksi dan distribusi vaksin yang terdiri

atas optimalisasi produksi vaksin, termasuk pengembangan, pengujian, dan pembuatan; distribusi vaksin yang adil; keberlanjutan; dan akuntabilitas.

Perkembangan globalisasi turut mendorong terciptanya hubungan yang erat antara MNC dan Negara. Hubungan tersebut mencakup hubungan politik, ekonomi, hingga sosial. MNC memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik, oleh karenanya kedudukan MNC dalam sebuah negara dapat berpengaruh besar bagi pencapaian kepentingan nasional. Kepentingan nasional ini dapat merujuk pada kemampuan pemerintah dalam memobilisasi sumber daya, barang, dan jasa untuk tujuan menciptakan keadilan dan kesetaraan sosial (Leacock and Thomas, 1978). Hubungan antara negara dan perusahaan multinasional dalam banyak literatur digambarkan sebagai hubungan timbal balik yang dimana keduanya memiliki kepentingan berbeda. Perusahaan multinasional yang dijelaskan oleh Chandler dan Mazlish (2005) ialah bentuk integrasi ekonomi global yang terbagi atas beberapa aktifitas ekonomi seperti perdagangan, migrasi, investasi, serta proses transfer barang hingga teknologi.

Berbicara mengenai hubungan antara negara dan perusahaan multinasional dalam banyak literatur akan merujuk pada konsep *host country* dan *home country*. *Host country* atau negara tuan rumah memiliki hubungan yang kompleks dan terkadang kontradiktif dengan perusahaan multinasional. Muller-Camen *et al.* (2001) menjelaskan bahwa hubungan *host country* dan perusahaan multinasional dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama ialah perbedaan institusional antara *country-of-operation* dan *country-of-origin* dan faktor kedua ialah regulasi yang dimiliki oleh *country-of-operation* (2001, p. 437).

Disisi lain, *home country* atau negara asal juga berperan dalam dinamika pasar perusahaan multinasional. Beberapa studi seperti Muller-Camen *et al.* (2001) dan Edwards *et al.* (2018) menemukan bahwa *home country* berkontribusi besar dalam memengaruhi perilaku internasionalisasi perusahaan multinasional di negara tujuan mereka. *Home country* memberi pengaruh besar terhadap keterikatan perusahaan multinasional dan sistem bisnis negara asal mereka.

Hubungan negara dan perusahaan multinasional juga sangat erat kaitannya dengan peran pemerintah didalamnya. Selama empat dekade terakhir, pembahasan terkait pemerintah dan perusahaan multinasional telah banyak dibahas dalam isu pembangunan internasional, ekonomi politik, dan studi bisnis internasional. Interaksi antara pemerintah dan perusahaan multinasional umumnya dijumpai dalam upaya pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (Natsuda, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Natsuda (2009) merupakan salah satu penelitian yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara pemerintah dan perusahaan multinasional yang secara khusus membahas interdependensi ekonomi yang terjalin antara pemerintah Jepang dan Asia Tenggara, dan hubungannya dengan perusahaan multinasional Jepang yang kemudian disebut dengan hubungan tiga pihak yaitu *host government*, *home government*, dan perusahaan multinasional.

Hubungan *host government* dan MNC merupakan hubungan mitra yang konsisten. Dalam perspektif perusahaan multinasional, operasi bisnis mereka semakin bergantung pada infrastruktur dan regulasi yang disediakan oleh *host government*. Di sisi lain, *host government* semakin bergantung pada perusahaan multinasional untuk mendorong pembangunan ekonomi, khususnya dalam promosi

perdagangan bebas dan investasi asing. Legitimasi yang dimiliki oleh *host government* dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan multinasional di negara tujuannya yang kemudian akan mampu meningkatkan hubungan diantara kedua pihak.

Hubungan *home government* dan MNC merupakan hubungan yang saling terikat karena *home government* berperan dalam mendukung peningkatan daya saing perusahaan di negara tujuan. Adapun faktor pendukung yang ditegaskan dalam studi Xia Han *et al.* (2018) ialah dukungan *home government* melalui negosiasi atau perjanjian kesepakatan antar negara atau dengan *home government* yang bertujuan untuk mendukung perusahaan yang beroperasi di *host country*. Dukungan pemerintah melalui hubungan yang terjalin antarnegara berpengaruh dalam meningkatkan ataupun membatasi efektivitas perusahaan multinasional di negara tujuan mereka.

Adapun penelitian ini akan berfokus pada peran *home government* yang dalam hal ini ialah Tiongkok dan Inggris dalam mendorong kerja sama vaksin antara Indonesia dan perusahaan farmasi multinasional asal Tiongkok dan Inggris dengan menggunakan perspektif dukungan *home-country government* yang dijelaskan oleh Xia Han *et al.* (2018). Terkait dengan hubungan negara dan perusahaan farmasi multinasional, dalam beberapa studi menemukan bahwa umumnya negara tuan rumah melakukan negosiasi ataupun menyepakati sebuah perjanjian tertentu dengan perusahaan terkait dengan kepemilikan, transfer teknologi, pemberian insentif, dan dukungan-dukungan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan posisi ekonomi negara tuan rumah. Janodia *et al.* (2008) membagi bentuk-bentuk

hubungan yang terjalin dalam aspek transfer teknologi yaitu: (1) Pemerintah dengan perusahaan swasta; (2) Transfer teknologi antar perusahaan swasta dalam negeri; (3) Transfer teknologi dengan perusahaan swasta dari negara yang berbeda; (4) Akademisi/peneliti dengan perusahaan swasta; (5) Kolaborasi antara akademisi/peneliti, pemerintah, dan perusahaan.